BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting atau sering disebut perawakan pendek (kerdil) merupakan sebuah keadaan balita yang mempunyai tinggi badan atau panjang badan yang kurang dari standar usianya. Keadaan ini didasarkan pada hasil ukur panjang badan atau tinggi badan menurut WHO yaitu <-2SD median standar WHO(WHO, 2018).

Stunting tidak disebabkan hanya oleh satu faktor, melainkan oleh multifaktor diantaranya Air Susu Ibu yang tidak eksklusif pada usia enam bulan pertama dalam kehidupan bayi, kelahiran prematur, rumah tangga dengan status sosial ekonomi yang rendah, ukuran panjang bayi saat lahir pendek, ibu yang pendek, tingkat pendidikan formal ibu serta anak dari keluarga yang memiliki sanitasi dan pengolahan air minum yang tidak baik juga berisiko tinggi untuk mengalami stunting (Beal et al., 2018). Menurut (Yanti;, Betriana and Kartika, 2020), pola asuh orangtua dan pengetahuan ibu, status ekonomi, BBLR, dan asupan gizi merupakan faktor yang menyebabkan stunting di usia emas anak.

Stunting menjadi permasalahan dimana gagal tumbuh yang dialami oleh bayi atau anak di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak berada di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, *stunting* akan mulai nampak ketika anak berusia dua tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa *stunting* ini merupakan permasalahan kurang gizi dengan periode waktu yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yaitu lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Ramayulis, 2018).

Saat ini stunting merupakan masalah gizi yang paling tinggi di dunia. Pada tahun 2021 WHO melaporkan prevalensi anak penderita stunting usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta balita. Prevalensi stunting ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Pemerintah telah membuat pedoman dalam upaya yang untuk menurunkan prevalensi stunting yang dimuat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016. Upa

Berdasarkan data yang disampaikan Presiden Joko Widodo saat memimpin rapat terbatas di Istana Merdeka, kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Rabu (5/8/2020) setidaknya ada 10 provinsi yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di Indonesia. Mayoritasnya, berada di wilayah Timur Indonesia.Adapun 10 (sepuluh) provinsi yang Adapun

Edit dengan WPS Office

10 provinsi yang dimaksud adalah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Aceh, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah.

Pravelensi jumlah balita di Kecamatan Telaga Biru berdasarkan data dari Puskesmas Tahun 2021 menunjukkan sebanyak 1009 orang, sedangkan dari 1009 orang balita di Kecamatan Telaga Biru sebanyak 30 orang yang teridentifikasi stunting yaitu 20 orang laki-laki dan 10 orang lainnya adalah perempuan. Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam penanggulangan *stunting* pada balita adalah dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa program penanggulangan *stunting* yang telah dilakukan diantaranya adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita dan ibu hamil, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang diberikan pada remaja putri dan ibu hamil, Peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap dengan sasaran bayi dan balita, Pemberian vitamin A pada balita, dan Pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita (Saputri, R 2019).

Aktivitas yang biasanya dilakukan ibu yaitu pemberian makan pada anak. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi makan anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang). Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial (Lola, dkk., 2018).

Dampak balita mengalami gizi kurang yaitu balita mudah sakit atau daya tahan tubuh kurang sehingga balita sangat rentang terkena berbagai macam-macam infeksi atau penyakit, pertumbuhan balita jadi terhambat atau memiliki postur tubuh kecil yang tidak sesuai dengan umur balita tersebut, pertumbuhan otak terhambat untuk perkembangan otak membutuhkan nutrisi penting seperti omega-3 dan 6 yodium serta zat besi apabila balita mengalami kurang gizi tidak mendapatkan yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga hal ini mempengaruhi


Edit dengan WPS Office

perkembangan fungsi otak, kemampuan motorik balita terganggu (IDAI, 2015).

Dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 yaitu:

۞ وَالْوٰلِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌ ۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Baqarah-233)". Berdasarkan ayat Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 dapat disimpulkan bahwa peranan ibu ataupun orang tua sangat penting dalam mengontrol perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa karena sudah menjadi tanggung jawab yang telah dititipkan oleh Allah SWT.

Salah satu dalam mengontrol perkembangan anak adalah dengan memperbaiki pola makannya.Menurut Almatsier (2010) Pola makan dapat mempengaruhi keadaan gizi, dan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang sehari-hari.Tercapainya gizi seimbang dapat bermanfaat untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dan gizi.Salah satu faktor menyebabkan perubahan pola makan yaitu pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya asupan gizi. Akan tetapi masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa telah tercukupinya asupan kebutuhan pada saat merasa kenyang.Padahal saat merasa kenyang, belum tentu asupan zat gizi yang dibutuhkan telah tercukupi.Anggapan tersebut kurang tepat sebab dalam pemilihan bahan makanan perlu mendapat perhatian khusus.Dalam pemilihan makanan, tidak hanya melihat kuantitasnya tetapi juga nilai gizi dari makanan tersebut.

Pola pengasuhan juga adalah berbagai cara dalam meningkatkan tumbuh kembang anak yang diterapkan dalam keluarga seperti pengasuhan permisif, otoriter dan demokratis, pola ini akan mempengaruhi perkembangan anak. Setiap orangtua seharusnya senantiasa mengikuti dan melibatkan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun mental karena dengan memahami tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, para orangtua mengetahui apa yang terjadi pada usia tertentu dan bagaimana

Edit dengan WPS Office

menyikapinya.Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh terbesar bagi perkembangan anak.Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Pola asuh yang baik sangat erat kaitannya dengan perkembangan anak menjadi baik dan sebaliknya pola asuh yang kurang baik membuat perkembangan psikososial anak menjadi kurang baik dalam tahap perkembangannya.Pola asuh yang baik merupakan pola asuh yang dinamis yang diterapkan sesuai dengan perkembangan anak. Pola asuh orangtua yang baik dengan selalu mengepresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang melibuti perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar.

Upaya penanganan dan pencegahan stunting harus terus dilakukan oleh semua pihak dengan meningkatkan pola makan dan pola asuh balita. Penanganan yang tepat sasaran dengan mempertimbangkan faktor risiko penyebab stunting sangat diperlukan untuk menurunkan angka stunting, penulis berharap dengan dilakukannya penelitian tentang faktor risiko stunting pada balita ini dapat membantu penentuan intervensi yang tepat. Sehingga, berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Riwayat Pola Asuh Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam peneltian ini sebagai berikut:

1. Tingkat kejadian stunting pada balita yang diakibatkan riwayat pola asuh yang masih kurang dan belum maksimal.
2. Tingkat kejadian stunting pada balita yang dipengaruhi oleh riwayat pola makan yang belum tepat dan tidak terkontrol.
3. Riwayat kejadian stunting pada balita disebabkan oleh faktor pola asuh yang masih kurang dan pola makan yang belum tepat dan tidak terkontrol.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana riwayat pola asuh pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru?


Edit dengan WPS Office

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana riwayat pola asuh pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengidentifikasi riwayat pola asuh pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.
   b. Untuk mengidentifikasi riwayat pola makan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.
   c. Untuk mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru
   d. Untuk mengidentifikasi riwayat pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas telaga biru.
   e. Untuk mengidentifikasi riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas telaga biru.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

   Memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang hubungan pola pemberian makan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. Sehingga orang tua atau keluarga dapat memberikan pola pemberian makandalam memberikan nutrisi sesuai umurnya.

2. Bagi Puskesmas

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang hubungan pola pemberian makan dan pola asuh dengan kejadian stunting, sehingga dapat digunakan untuk menyusun asuhan keperawatan secara tepat dalam upaya mengurangi kejadian stunting berdasarkan pola pemberian makan.

3. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai pola pemberian makan dan pola asuh terhadap balita stunting


Edit dengan WPS Office